



KONSEP EKOLOGI AYANA RESORT HOTEL AND SPA

Ni Nyoman Santi Aprilia Saputri
Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Kota Denpasar, 80235, (0361) 227316
E-mail : santiaprilias23@gmail.com

Diterima pada 13 Mei 2021	Direvisi pada 25 Mei 2021	Disetujui pada 02 Juni 2021
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Kabupaten Badung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali yang sangat merasakan dampak alih fungsi lahan dari lahan hijau menjadi bangunan komersial. Permasalahan yang dirasakan dari adanya alih fungsi lahan tersebut adalah terabaikannya perbandingan keluasan antara Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Keluasan Dasar Bangunan (KDB). Dampak yang lebih merusak adalah tidak adanya konsep ekologi yang melandasi desain bangunan komersial saat ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengendalikan permasalahan tersebut adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 serta PERDA nomor 16 tahun 2009 tentang penataan ruang. Undang-Undang dan PERDA tersebut secara garis besar mengisyaratkan adanya keharmonisan antara lingkungan buatan dengan lingkungan alam. Selain didasari dengan Undang-Undang dan PERDA, pemerintah juga dapat mengedukasi masyarakat melalui beberapa contoh bangunan komersial yang masih mampu menerapkan konsep ekologi atau keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam salah satunya adalah Hotel Ayana Resort and Spa. Terkait dengan kondisi pandemi mengakibatkan adanya keterbatasan dalam melakukan observasi objek dilapangan. Menyiasati hal tersebut maka penelitian ini akan lebih banyak menggunakan media digital dalam menggali data serta sumber pustaka. Penelitian ini akan disajikan secara deskriptif yang didasari oleh kajian pustaka. Kriteria pemilihan objek adalah bangunan komersial yang memiliki pendekatan ekologi dalam penataan ruang seperti arsitektur, interior dan lansekap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa konsep ekologi yang ada pada hotel Ayana Resort and Spa. Hotel sebagai salah satu bangunan komersial yang sangat berkembang di Bali tentunya dapat dijadikan contoh nyata aplikasi dari Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 serta PERDA Provinsi Bali nomor 16 tahun 2009.

Kata Kunci : Ekologi, Lingkungan, Ayana Resort and Spa

Abstract

Badung Regency is one of the areas in Bali that has felt the impact of the conversion of land from green land to commercial buildings. The problem that felt from the change in land is use the neglect of the ratio of the area between the Green Open Space and the Basic Building Size. The more damaging impact is the absence of an ecological concept that underlies the design of today's commercial buildings. One of the ways the government can control this problem is by issuing Law number 26 of 2007 and local regulation number 16 of 2009 concerning spatial planning. These laws and regional regulations in general indicate harmony between the artificial environment and the natural environment. Apart from being based on laws and regulations, the government can also educate the public through several examples of commercial buildings that are still able to apply the concept of ecology or harmony between humans and the natural environment, one of which is the Hotel Ayana Resort and Spa. Associated with pandemic conditions resulting in limitations in observing objects in the field. To get around this, this research will use more digital media in exploring data and library sources. This research will be presented descriptively based on literature review. Object selection criteria are commercial buildings that have an ecological approach in spatial planning such as architecture, interior and landscape. The purpose of this research is to find out what kind of ecological concept that exists in the Ayana Resort and Spa hotel. Hotels as one of the most developed commercial buildings in Bali can certainly be used as a concrete example of the application of Law number 26 of 2007 and PERDA of Bali Province number 16 of 2009.

Key Words : Ecology, Environment, Ayana Resort and Spa

PENDAHULUAN

Kerusakan alam akibat eksploitasi yang berlebihan oleh manusia kini semakin memburuk dan memprihatinkan di daerah Bali khususnya pada kabupaten Badung. Ruang-ruang terbuka hijau telah banyak berubah menjadi bangunan yang bersifat komersial seperti

hotel, rumah makan, perkantoran dan pertokoan. Masyarakat sebagai pemilik lahan menilai bahwa merubah lahan hijau menjadi bangunan komersial lebih menguntungkan dalam hal finansial dibandingkan dengan mengolah lahan pertanian. Dalam situasi tersebut, pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak memiliki wewenang terkait larangan perubahan fungsi lahan khususnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) karena lahan tersebut adalah milik masyarakat. Namun, pemerintah pusat telah berusaha dengan mengeluarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Peraturan terkait sebagai turunannya juga telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah khususnya pemerintah Provinsi Bali. Pada pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang adalah untuk mewujudkan keharmonisan antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan, sumber daya alam dengan sumber daya buatan serta pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007). Undang-Undang tersebut telah diperkuat oleh pemerintah Provinsi Bali dengan mengeluarkan Perda nomor 16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029. Dalam Perda tersebut dijelaskan bahwa tata ruang wilayah Provinsi Bali harus didasari oleh konsep Tri Hita Karana yang salah satunya adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan alam (Perda Provinsi Bali nomor 16 tahun 2009).

Permasalahan yang banyak ditemukan terkait alihfungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi bangunan adalah terabaikannya perbandingan antara Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB). Banyak bangunan komersial dengan lahan yang luas tidak memberikan ruang yang cukup terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain itu, terabaikannya Ruang Terbuka Hijau (RTH) mengakibatkan tidak adanya jarak yang cukup terkait dengan hak mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami bagi bangunan lainnya. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan Undang-Undang dan PERDA Provinsi Bali terkait penataan ruang. Namun, dari sekian banyak bangunan yang melanggar Undang-Undang dan PERDA, masih ada beberapa yang mampu mewujudkan harmonisasi antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan salah satunya adalah hotel Ayana Resort and Spa. Ayana Resort and Spa adalah salah satu fasilitas akomodasi pariwisata yang berwujud hotel bintang lima di kabupaten Badung Selatan. Hotel ini sebelumnya dikenal sebagai The Ritz-Carlton Bali Resort & Spa. Mulai tanggal 1 April 2009 hotel ini berganti nama menjadi Ayana Resort and Spa. Nama Ayana sendiri diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti sebuah tempat berlindung. Areal Hotel seluas 77 hektar ini berada di atas bukit pantai Jimbaran, di arah selatan barat semenanjung, tepat menghadap ke arah Samudra Hindia. Arsitektur hotel Ayana didesain dengan mengkombinasikan kebudayaan Bali dengan konsep resort tropis yang modern, lengkap dengan penataan kebun tropis serta kolam yang menyatu dengan laut dan arsitektur hotel (www.ayana.com, 2021). Harmonisasi antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan dapat dilihat dari penataan lansekap yang menyatu dengan arsitektur dan interior. Kondisi lingkungan yang berdekatan dengan laut dimaksimalkan dalam pemanfaatan penghawaan dan pencahayaan alami. Lansekap didesain dengan beberapa jenis vegetasi untuk meminimalkan panas cahaya matahari dan memaksimalkan pergerakan udara ke dalam interior. Pemilihan material alami juga menjadi salah satu elemen yang sangat diperhatikan dalam usaha menyelaraskan lingkungan buatan (interior) dengan lingkungan alam (lansekap).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud harmonisasi antara lingkungan buatan dengan lingkungan alami yang ada pada hotel Ayana Resort and Spa. Hotel sebagai salah satu bangunan komersial yang sangat berkembang di Bali tentunya dapat dijadikan contoh nyata aplikasi dari Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 serta PERDA Provinsi Bali nomor 16 tahun 2009. Masyarakat atau pengunjung yang berada pada lingkungan hotel Ayana Resort and Spa dapat langsung merasakan bagaimana dampak positif dari adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap arsitektur maupun interior. Selain dapat merasakan manfaat dari Ruang Terbuka Hijau (RTH), masyarakat juga mengetahui penataan lansekap yang mampu meminimalkan konsumsi energi oleh interior khususnya pada siang hari. Selain itu, masyarakat juga dapat memahami konsep Tri Hita Karana dalam hubungannya dengan penataan ruang.

METODE

Terkait dengan kondisi pandemi saat ini mengakibatkan adanya keterbatasan dalam melakukan observasi objek dilapangan. Menyiasati hal tersebut maka penelitian ini akan lebih banyak menggunakan media digital dalam menggali data terkait objek penelitian serta sumber pustaka. Penelitian ini akan mengkaji objek dengan didasari oleh kajian pustaka yang nantinya akan disajikan secara deskriptif. Kriteria pemilihan objek adalah bangunan komersial yang memiliki pendekatan ekologi dalam penataan ruang seperti arsitektur, interior dan lansekap. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian konsep *green* pada hotel Ayana Resort and Spa adalah mendapatkan data dari objek terkait lingkungan buatan dan lingkungan alami yang berupa arsitektur, interior dan lansekap. Setelah itu, penelitian akan dilanjutkan dengan mendapatkan pustaka yang mampu menjelaskan konsep *green* pada objek. Selain pustaka, konsep *green* pada hotel Ayana Resort and Spa ini juga akan dihubungkan dengan beberapa ketentuan yang terdapat pada Undang-Undang dan Perda Provinsi Bali yang nantinya dapat dijadikan edukasi terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Frick, 2007). Hubungan timbal balik tersebut dapat dipahami secara lebih spesifik terkait desain interior adalah keterkaitan hubungan antara interior dan lansekap yang ada di sekitarnya dalam meminimalisasi konsumsi energi melalui penataan ruang, pemanfaatan material, vegetasi serta desain baik interior maupun arsitektur dalam rangka menjaga harmonisasi dengan alam. Karyono menjelaskan bahwa konsep arsitektur hijau merupakan sebuah usaha dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi.

Desainer maupun arsitek hendaknya selalu memikirkan cara untuk menjaga keselarasan dengan alam (Karyono, 2014). Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 juga menjelaskan hal serupa, bahwa salah satu tujuan penataan ruang adalah meminimalisasi dampak negatif terhadap alam yang diakibatkan oleh adanya pemanfaatan ruang. Terkait penataan ruang di Bali, PERDA nomor 16 tahun 2009 juga mencantumkan bahwa penataan ruang harus menganut konsep Tri Hita Karana yang salah satu bagian maknanya menjelaskan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia dan alam harus bersinergi untuk saling menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Dalam menciptakan lingkungan buatan, kondisi lingkungan alam hendaknya harus selalu menjadi pertimbangan dalam rangka meminimalisasi dampak yang diakibatkan. Konsep ekologi sebagai salah satu cara dalam menjaga harmonisasi lingkungan buatan dengan lingkungan alam adalah sebuah lingkungan yang mampu menempatkan arsitektur, interior serta lansekap (vegetasi) yang saling bersinergi. Ketiga elemen ini harus saling mendukung dalam memanfaatkan dan melindungi dari kondisi alam. Arsitektur dan interior harus memikirkan perbandingan material perkerasan dengan material yang dapat didaur ulang seperti kayu dan batu alam. Jarak dan pola massa bangunan menjadi pertimbangan penting dalam menghadirkan sirkulasi udara dan pemanfaatan pencahayaan alami. Keberadaan interior juga harus memikirkan energi panas yang dihasilkan oleh penghawaan buatan dan limbah hasil aktivitas manusia. Lansekap sebagai lingkungan yang berada di sekitar arsitektur dan interior tentunya harus lebih didominasi oleh elemen vegetasi khususnya pohon peneduh yang memiliki peranan penting dalam menurunkan kondisi termal. Selain itu, lansekap merupakan sebuah ekosistem yang terdiri dari makhluk hidup dan benda-benda alam lainnya yang sangat berguna bagi alam. Lansekap dengan berbagai jenis vegetasi memiliki peranan penting dalam kehidupan ekosistem, penyerapan polutan, menyaring debu serta dapat dijadikan elemen estetika (Djamal, 2019). Perkerasan yang dibuat seperti jalan setapak tentunya harus tetap memperhitungkan penyerapan air hujan ke dalam tanah. pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun lingkungan buatan dalam hal ini bangunan komersial.

Banyaknya perubahan lahan atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi bangunan komersial khususnya di kabupaten Badung bagian selatan tentunya tidak menjadi sebuah halangan untuk tetap melestarikan konsep ekologi dalam rangka menjaga harmonisasi manusia dengan alam. Roh dari konsep-konsep ekologi yang diwariskan oleh leluhur khususnya masyarakat tradisional Bali adalah hubungan yang selaras atau harmonis antara lingkungan buatan dengan lingkungan alami seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 26 tahun

2007 dan PERDA Provinsi Bali nomor 16 tahun 2009. Undang-Undang dan PERDA terkait penataan ruang tersebut dapat dijadikan dasar agar ruang dan bangunan komersial tetap mengaplikasikan konsep hijau. Ekologi sebagai konsep dalam penataan ruang yang melingkupi arsitektur, interior dan lansekap didalamnya mengandung konsep biologis yaitu penataan ruang yang memperhatikan kesehatan dan keselamatan pemakai. Penataan ruang yang mengedepankan ekologi pada prinsipnya mengandung makna seperti waktu, lingkungan alam, sosial budaya, ruang, teknik dan seni sehingga bersifat lebih kompleks dibandingkan dengan penataan ruang pada umumnya (Frick, 2007).

Salah satu ruang komersial yang dapat dijadikan contoh dalam aplikasi penerapan konsep ekologi adalah hotel Ayana Resort and Spa. Pemilihan hotel Ayana Resort and Spa sebagai objek adalah bertahannya Ayana sebagai parameter hotel serta menjadi legenda khususnya di Bali. Dari sisi ekologi, hotel Ayana Resort and Spa menghadirkan konsep yang menyatukan antara vegetasi sebagai perwakilan dari alam dengan arsitektur dan interior. Pemakaian material yang digunakan pada arsitektur dan interior juga masih tergolong hemat energi. Pamakaian atap alang-alang, batu kapur serta beberapa vegetasi yang memiliki kesesuaian habitat dengan site. Pemilihan material dan elemen vegetasi tersebut tentunya mempertimbangkan sisi kemudahan dalam mendapatkan material namun tanpa mengurangi nilai dan estetika (Mediastika, 2013). Berdasarkan tampilan denah dapat dilihat bahwa perbandingan antara Ruang Terbuka Hijau dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) terlihat masih proporsional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Penataan Bangunan Dan Lansekap
(Sumber: Ayanabali.com, 2021)

Terkait penghawaan dan pencahayaan alami, Hotel Ayana Resort and Spa menyiasati konfigurasi bangunan dengan membentuk pola radial atau cenderung ke arah acak. Masing-masing diberikan jarak untuk tetap menjaga pergerakan udara sampai ke bangunan yang berada disisi paling utara. Selain konfigurasi bangunan, pemilihan vegetasi jenis pohon juga difungsikan sebagai pengatur kondisi termal.



Gambar 2. Konfigurasi Dan Posisi Bangunan
(Sumber : Latifah, 2015)

Kondisi site dari hotel Ayana Resort and Spa yang berdekatan dengan laut sangat sesuai menerapkan konfigurasi bangunan dengan pola menyebar atau radial. Konfigurasi tersebut akan mampu memecah sekaligus menurunkan kecepatan angin namun pergerakan angin masih

mampu menjangkau bangunan yang berada pada posisi paling belakang. Kecepatan angin yang menurun akan kembali digerakkan karena adanya celah-celah bangunan yang akan menekan dan menggerakkan angin. Bentuk bangunan yang dibuat miring dengan arah datangnya angin juga memiliki peranan dalam menurunkan kecepatan angin. Posisi bangunan tersebut juga akan menghadirkan bayangan angin yang lebih luas pada bagian belakang sehingga akan menguntungkan bagian depan bangunan lainnya. Konfigurasi bangunan yang digunakan pada hotel Ayana Resort and Spa ini juga didukung dengan penempatan vegetasi jenis pohon di bagian depan masing-masing bangunan. vegetasi jenis pohon akan mampu mengarahkan sebagai angin dengan kecepatan yang sesuai ke dalam ruang (Latifah, 2015)

Pada lansekap, jalur sirkulasi didesain dengan konfigurasi kontur tanah dalam wujud *planter box* serta penempatan vegetasi jenis pohon kamboja (*plumeria*). Selain mampu menghadirkan kesan estesis, pembuatan elevasi dengan memanfaatkan kontur tanah dapat membelokkan pergerakan angin ke masing-masing massa bangunan. Selain itu, elevasi pada lantai lansekap serta adanya jenis vegetasi pohon juga mampu menurunkan kecepatan angin yang masuk kedalam interior. Hal serupa juga dihadirkan pada interior lobby. Bukaan ruang yang lebar menghadap ke arah laut disiasati dengan pembuatan elevasi elemen plafond yang tinggi. Pergerakan angin dari laut yang membentur lansekap dengan vegetasi jenis pohon akan berbelok sampai pada bagian atas plafond sehingga area aktivitas mendapatkan intensitas angin yang sedang (Latifah, 2015). Hal tersebut juga menyebabkan keterpaduan strategi penghawaan silang yang dapat memaksimalkan sirkulasi juga meminimalkan suhu udara dala ruang untuk mencapai kenyamanan termal di dalam bangunan (Nugroho, 2019).



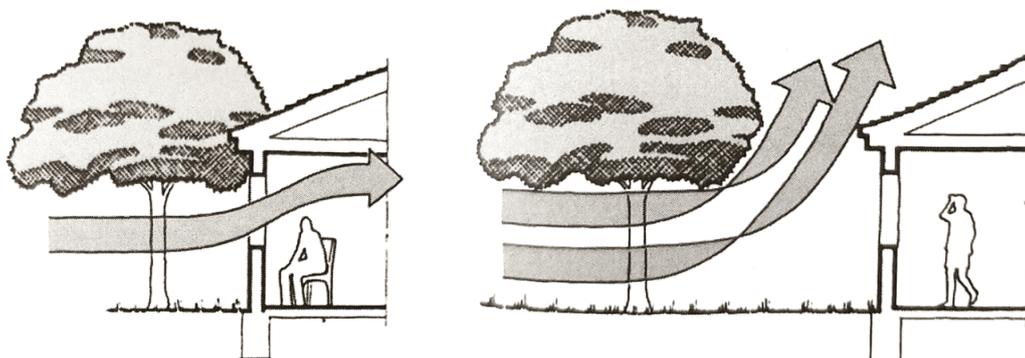
Gambar 3. Lansekap dan Interior Lobby
(Sumber : Ayanabali.com, 2021)

Pemakaian material alami batu paras pada lansekap membantu dalam penyerapan sinar matahari sehingga dapat mengurangi pantulan yang berlebihan. Pada area lobby penggunaan perpaduan material batu alam (dinding) dan kayu (plafond) juga membantu dalam penyerapan sinar matahari akibat bukaan ruag yang lebar. Terkait dengan sifat cahaya maka hal yang perlu menjadi perhatian dalam desain adalah sifat material yang terkena cahaya. Cahaya dapat memantul dan menyebar karena adanya faktor dari pemakaian material. Beberapa material yang dapat dilihat pada arsitektur maupun interior dari hotel Ayana Resort and Spa adalah material-material yang tergolong lemah baik dalam memantulkan maupun menyebarkan cahaya seperti batu kapur, granit, kayu dengan tekstur kasar, alang-alang serta beberapa elemen vegetasi (Manurung, 2012).



Gambar 4. Penataan Bangunan Dan Lansekap
(Sumber : Ayanabali.com, 2021)

Desain lansekap pada hotel Ayana Resort and Spa memanfaatkan elevasi tanah yang semakin tinggi dari pantai menuju masing-masing massa bangunan. Beberapa area pada lansekap dilengkapi dengan kolam ikan serta vegetasi dengan jenis pohon. Elemen air yang ada pada lansekap mampu mengatur kondisi termal karena akan mengurangi penguapan yang disebabkan oleh pergerakan angin. Pertimbangan lansekap dengan menempatkan beberapa kolam merupakan langkah dalam menyiasati kondisi lingkungan sekitar yang cukup panas. Salah satu sisi Hotel Ayana Resort and Spa menghadap ke laut sehingga pergerakan udara panas tentunya akan sangat berpengaruh pada kondisi termal di lingkungan hotel. Adanya kolam pada lansekap akan mampu menurunkan kondisi termal secara evaporasi (Hendrawati, 2016). Selain kolam, lansekap didominasi oleh vegetasi jenis penutup tanah (*ground cover*) dan semak. Adanya vegetasi juga dapat membantu penguapan air tanah akibat dari pergerakan angin panas dari laut. Pada beberapa bagian lansekap diisi dengan vegetasi jenis pohon kelapa dan kamboja yang berfungsi sebagai pengatur pergerakan udara dan melindungi interior dari intensitas cahaya yang tinggi.



Gambar 5. Pergerakan angin dan vegetasi
(Sumber : Latifah, 2015)

Pemilihan vegetasi memiliki peranan penting dalam memanfaatkan penghawaan alami khususnya dalam hal mengatur pergerakan. Kondisi site Hotel Ayana Resort and Spa yang berada di pinggir laut tentunya memiliki pergerakan angin yang cukup kencang. Pemanfaatan vegetasi jenis pohon dengan karakter cabang dan daun berbentuk kanopi sangat baik dipergunakan dalam mengarahkan pergerakan angin ke dalam ruangan (*interior*). Hal yang perlu diperhatikan adalah jarak antara vegetasi dengan bukaan ruangan pada bangunan. Bagian terluar dari pohon harus sedekat mungkin dengan bagian terluar dari atap bangunan sehingga pergerakan angin tidak keluar dari jalurnya. Jika pohon terlalu jauh dengan atap bangunan maka celah antara pohon dan atap akan membelokkan pergerakan angin menuju ke atap (Latifah, 2015). Adanya vegetasi yang dekat dengan bukaan ruang juga akan membantu dalam menurunkan suhu udara yang datang sehingga suhu udara yang masuk ke interior sesuai dengan kondisi termal yang diperlukan. Selain itu, Sopian dalam buku *Rekayasa Ventilasi Alami Untuk Penyejukan Bangunan* mengatakan bahwa vegetasi memberi pengaruh terhadap aliran udara melalui penyaringan, pemantulan, dan pemecahan yang dapat meningkatkan dan menurunkan kecepatan angin. Efektivitas vegetasi dalam mengatur pergerakan angin tergantung pada bentuk, kerapatan, kekakuan, dan karakter lain terhadap kecepatan, pola, dan jumlah dari vegetasi tersebut (Nugroho, 2019).



Gambar 6. Interior ruang Spa dan Gym
(Sumber : Ayanabali.com, 2021)

Konsep ekologi pada interior hotel Ayana Resort and Spa khususnya pada ruang gym dan spa diaplikasikan dengan membuat elevasi pada bagian elemen plafond. Desain plafond dihadirkan dengan memperlihatkan struktur rangka dan material sehingga jarak antara lantai dan plafond menjadi tinggi. Jarak antara area aktivitas dengan plafond yang tinggi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyiasati pengaturan konisi termal dalam ruang. Udara panas hasil penyerapan material atap akan mengalami penurunan intensitas selama berada di plafond sehingga kondisi pada area aktivitas dapat kembali normal,



Gambar 7. Interior ruang Spa dan Gym
(Sumber : Ayanabali.com, 2021)

Pada bagian dinding, bukaan ruang yang lebar dibuat pada sisi yang berseberangan dengan arah pergerakan matahari yaitu pada arah utara dan selatan. Bukaan yang lebar pada sisi selatan tetap diisi dengan vegetasi jenis pohon kelapa yang difungsikan sebagai pelindung interior dari pergerakan angin laut. Selain dapat memanfaatkan pencahayaan alami pada siang hari, posisi ini juga sekaligus dapat memanfaatkan pemandangan laut yang ada pada bagian selatan.

Penataan ruang terkait arsitektur, interior dan lansekap pada hotel Ayana Resort and Spa dapat menunjukkan bahwa harmonisasi antara alam dengan lingkungan buatan masih dapat diwujudkan. Meskipun lingkungan alam tersebut terbentuk atau ada pada lingkungan buatan, setidaknya lingkungan tersebut masih menjadi sebuah ekosistem. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi diantara makhluk hidup lainnya di bumi secara sadar ataupun tidak telah melakukan usaha untuk menghancurkan kehidupan. Hal yang menjadi pertentangan adalah ketika manusia yang melakukan perusakan terhadap alam adalah manusia yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak sekedar pengetahuan terhadap akibat awal dari perusakan, tetapi akibat yang berkelanjutan dari perusakan tersebut. sebagai salah satu contoh bahwa kerusakan yang diakibatkan karena meniadakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah banjir, maka perlu dipahami juga akibat yang terjadi dari banjir tersebut (Iskandar, 2012). Dalam mewujudkan sebuah keharmonisan atau keselarasan antara manusia dan alam maka diperlukan pemahaman kembali terhadap konsep-

konsep masyarakat tradisional Bali dalam menata ruang. Masyarakat tradisional Bali memandang bahwa rumah tinggal (lingkungan buatan) atau pemukiman adalah tempat yang hanya untuk berteduh atau melindungi diri dari kondisi alam sehingga tidak ada pemikiran untuk melebihi hal tersebut (Parwata, 2009). Terlepas dari pengetahuan yang dimiliki pada saat itu, alam telah membimbing masyarakat tradisional Bali dalam menata lingkungan buatan dari lingkup rumah tinggal sampai desa. Penataan lingkungan rumah tinggal masyarakat tradisional Bali didasari oleh beberapa konsep seperti *sanga mandala*, *tri angga*, *natah* dan *karang tuang*. *Sanga mandala* merupakan konsep sonasi lingkungan rumah tinggal menjadi sembilan tempat (*sanga mandala*) sehingga terdapat beberapa massa bangunan terpisah yang dikelilingi oleh ruang terbuka. *Tri angga* adalah konsep bangunan yang mengikuti susunan anatomi manusia yaitu dari kaki(pondasi/lantai), badan(dinding) dan kepala(atap). Susunan bangunan dengan konsep *tri angga* menghindarkan pemakaian material alami baik kayu maupun tanah liat dari kelembapan tanah serta rayap sehingga menjadi lebih tahan lama. *Natah* dan *karang tuang* adalah konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada rumah tinggal yang dibuat untuk memaksimalkan potensi pergerakan angin dan matahari terhadap interior bangunan.

Dalam lingkup pemukiman yang lebih luas, masyarakat tradisional Bali mempergunakan konsep *hulu-teben*. Konsep *hulu-teben* memperhitungkan kontur tanah dari dataran tinggi (*hulu*) menuju dataran rendah (*teben*). Konsep tersebut secara tidak langsung juga mampu menghindarkan pemukiman dari banjir atau luapan air sungai karena tidak terjadinya pemotongan jalur sungai oleh tanah desa. Beberapa konsep yang dimiliki oleh masyarakat tradisional Bali tersebut merupakan penjabaran dari konsep ekologi. *Tri Hita Karana*, *sanga mandala*, *tri angga*, *natah* dan *karang tuang* merupakan konsep-konsep yang dibuat dan diaplikasikan untuk tetap menjaga keharmonisan lingkungan buatan dengan lingkungan alam. Darsiharjo dan Nurhazizah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara bangunan komersial dalam dengan pengembangan lingkungan, sosial dan budaya terkait kunjungan wisatawan. Semakin tinggi kerusakan sumber daya baik manusia maupun lingkungan pada suatu daerah maka akan semakin rendah kunjungan wisatawan, begitu pula sebaliknya(Darsiharjo & Nurhazizah, 2014). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bangunan komersial sebagai salah satu ruang publik dapat mempengaruhi psikologi manusia dalam hal ini sebagai pengunjung. Pelestarian dan pengembangan lingkungan yang berkelanjutan serta menempatkan unsur sosial dan budaya lokal didalamnya menjadi sangat penting tidak hanya sebagai langkah menjaga keharmonisan manusia dengan alam tetapi juga dari segi keberlanjutan bangunan tersebut.

Harmonisasi perlu dipahami sebagai upaya untuk memandang bahwa bumi merupakan tempat untuk berkehidupan bagi semua makhluk hidup. Makhluk hidup yang ada di bumi pada prinsipnya sudah teratur dan mampu memenuhi kehidupannya. Bagi masyarakat tradisional Bali, alam adalah pedoman dalam berkehidupan. Makhluk hidup diciptakan tidak hanya untuk kehidupannya sendiri melainkan untuk makhluk hidup lainnya. Seperti halnya lebah yang menghasilkan madu untuk anak-anaknya, bahkan madu yang dihasilkanpun dapat digunakan oleh beruang dan manusia (Soerjani, 2009).

SIMPULAN

Perubahan fungsi lahan memang tidak dapat dihentikan dengan cepat. Perlu sebuah proses dan komitmen dari dalam diri sendiri untuk memahami konsep ekologi dalam hubungannya dengan harmonisasi antara manusia dengan alam atau lingkungan alam dengan lingkungan buatan. Alihfungsi lahan tentunya bukan halangan dalam tetap menerapkan konsep ekologi khususnya pada bangunan komersial dalam hal ini hotel Ayana Resort and Spa. Terkait aplikasi konsep ekologi pada hotel Ayana Resort and Spa dapat dilihat dari pola atau konfigurasi bangunan, posisi bangunan, desain bukaan ruang, pemakaian material serta vegetasi pada lansekap.

1. Konfigurasi bangunan pada hotel Ayana Resort and Spa memiliki pola radial dan acak guna menghindari posisi tegak lurus dengan arah laut. Hal tersebut bertujuan untuk mengatur pergerakan angin yang sampai ke masing-masing bangunan.
2. Posisi bangunan dibuat miring sehingga bagian sudut bangunan menjadi pemecah angin.
3. Desain bukaan ruang pada interior dibuat lebar dengan tujuan untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami.

4. Desain bukaan ruang tetap memperhatikan daerah bayangan yang dibentuk oleh bangunan sehingga suhu udara yang masuk ke ruangan sesuai dengan kondisi termal yang diinginkan.
5. Material yang digunakan pada hotel Ayana Resort and Spa masih tergolong hemat energi karena menggunakan material lokal.
6. Elemen vegetasi pada lansekap disesuaikan dengan bukaan ruang yang ada pada masing-masing bangunan dengan tujuan untuk mengatur penghawaan dan pencahayaan alami yang masuk ke ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiharjo & Nurhazizah, Ghitsa Rhomah. (2014). Konsep Resort Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(2), 2
- Frick, Heinz, (2007), *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hendrawati, Diah. (2016). Air Sebagai Alat PEngendali Mikro Dalam Bangunan. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 2(18), 101
- Iskandar, Zulriska.(2012), *Psikologi Lingkungan*, PT Refika Aditama, Bandung
- Karyono, Tri Harso. (2014), *Green Architecture*, Rajawali Pers, Jakarta
- Latifah, Nur Laela. (2015), *Fisika Bangunan 1*, Griya Kreasi, Jakarta
- Manurung, Parmonangan. (2012), *Pencahayaan Alami Dalam Arsitektur*, ANDI, Yogyakarta.
- Mediastika, Christina. (2013), *Hemat Energi Lestari Lingkungan melalui Bangunan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Nugroho, Agung Murti. (2019), *Rekayasa Ventilasi Alami Untuk Penyejukan Bangunan*, UB Press, Malang.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 16 tahun 2009 tentang Reencana Tata Ruang Provinsi Bali tahun 2009-2029
- Parwata, Wayan, (2009), *Humanisasi*, Yayasan Tri Hita Karana, Bali.
- Soerjani, Mohamad. (2009), *Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Prilaku bagi Kelangsungan Kehidupan menuju Pembangunan Berkelanjutan*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang
- www.ayana.com (2021), diakses pada 10 Mei 2021